

PERBEDAAN PEMBERIAN *HEALTH EDUCATION* TERHADAP MOTIVASI MENJADI AKSEPTOR KONTRASEPSI METODE OPERASI PRIA

Resya Aprillia^{1*}, Riky Agusti²

^{1,2} Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Saptia Bakti,
Jl. Mahakam Raya No 16 Lingkar Barat, Kota Bengkulu 38223, Indonesia

¹ resyaaprillia@gmail.com*; ² rikyrisel@gmail.com

* resyaaprillia@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya penggunaan kontrasepsi pada pria karena mayoritas penduduk Indonesia menganut budaya patriarki dan pria yang melakukan vasektomi dianggap tidak maskulin. Upaya dalam meningkatkan motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria dengan cara memberikan health education. Penelitian bertujuan untuk diketahuinya perbedaan pemberian health education terhadap motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma. Desain penelitian menggunakan pre eksperimental dengan design one group pre test and post test design. Populasi penelitian pasangan usia subur yang berkunjung di Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma periode Juni sampai dengan Agustus tahun 2024 berjumlah 52 orang. Besar sampel dalam penelitian 34 orang diambil secara purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer, diolah secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh hampir seluruh responden (85,3%) sebelum diberikan health education tidak termotivasi menjadi akseptor kontrasepsi MOP, sebagian besar responden (55,9%) sesudah diberikan health education termotivasi menjadi akseptor kontrasepsi MOP. Hasil analisa bivariat menunjukkan ada perbedaan pemberian health education terhadap motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma dengan nilai p value=0,000. Diharapkan Puskesmas bisa memberikan health education kepada pria usia subur dengan menggunakan media power point dan video sehingga bisa meningkatkan motivasi pria usia subur dalam menjadi akseptor kontrasepsi pria.

Kata Kunci : *Health Education*, Motivasi, Metode Operasi Pria

DIFFERENCE GIVING HEALTH EDUCATION TOWARDS MOTIVATION BECOME ACCEPTOR CONTRACEPTION METHOD OPERATION MEN IN THE WORK AREA HEALTH CENTER RENAH GAJAH MATI REGENCY SELUMA

Abstract

The low use contraception in men Because majority resident Indonesia adhere to culture patriarchy and men who do vasectomy considered No masculine . Efforts in increase motivation become acceptor contraception method operation man with method give health education. Research aiming for it is known difference giving health education towards motivation become acceptor contraception method operation Men in the Work Area Health Center Renah Gajah Mati Regency Seluma . Research design using pre- experimental with one group pre test and post test design . Population study partner age Subur who visited the Health Center Renah Gajah Mati Regency Seluma period June until with August in 2024

there will be 52 people. Big sample in The study involved 34 people taken using purposive sampling . Data collection used primary data, processed in a way univariate and bivariate . Research results obtained almost all over respondents (85.3%) before given health education no motivation become acceptor MOP contraception , some big respondents (55.9%) after given health education motivation become acceptor MOP contraception . Analysis results bivariate show There is difference giving health education towards motivation become acceptor contraception method operation Men in the Work Area Health Center Renah Gajah Mati Regency Seluma with mark p value = 0.000. It is expected Health Center Can give health education to man age fertile with using power point and video media so Can increase motivation man age fertile in become acceptor contraception man .

Keywords : Health Education , Motivation , Method Operation Man

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu cara untuk merencanakan waktu yang tepat untuk mempunyai anak, memperkirakan jumlah anak, jarak usia antar anak serta waktu untuk berhenti mempunyai anak yang dapat membantu mengurangi risiko kehamilan tidak diinginkan, meningkatkan kesehatan ibu dan anak, dan meningkatkan kualitas hidup (Puspita, Ratri, Ayu, Fitriyah, & Jannah, 2023)

World Health Organization tahun 2023 melaporkan bahwa sebanyak 245 juta menggunakan kondom pria, 2,7 juta kondom menggunakan wanita, 2,9 juta menggunakan kontrasepsi implant, 45 juta kontrasepsi oral, 1,6 juta alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), 40 juta kontrasepsi suntikan dan 1,4 juta menggunakan kontrasepsi darurat (World Health Organization, 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu suntikan 62,42%, disusul pil 13,99%, implan 11,40% dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 7,71%. Sementara yang menggunakan kontrasepsi kondom sebanyak 1,86%, disusul metode pantang berkala/kalender 1,31%. Adapun metode yang paling sedikit digunakan oleh pemuda pernah kawin adalah sterilisasi pria/vasektomi/MOP, yaitu 0,04% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Metode Operasi Pria atau yang lebih sering dikenal dengan vasektomi merupakan metode KB alternatif bagi pria yang sudah memutuskan tidak ingin mempunyai anak lagi dengan menjalani pembedahan ringan pada saluran sperma dengan menutup atau menghambat jalan bagi sperma untuk mencegah pembuahan (Matahari, Utami, & Sugiharti, 2018).

Rendahnya penggunaan kontrasepsi pada pria karena mayoritas penduduk indonesia menganut budaya patriarki yang menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi menjadi tanggung jawab istri. Pria yang melakukan vasektomi dianggap tidak maskulin menjadi penyebab utama kekhawatiran para pria untuk berpartisipasi dalam upaya program keluarga berencana khususnya vasektomi (Ariyanto & Nurfitriani, 2019).

Pemerintah Indonesia telah mementingkan persoalan kesetaraan gender dalam KB. Dalam UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, tepatnya pada pasal 25 Ayat 1 dijelaskan bahwa suami dan/atau istri mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan KB (Almalik *et al.*, 2018).

Peran pria dalam pemakaian kontrasepsi sangat penting karena pria memiliki peran aktif dalam membantu

pasangan dalam hal memilih, menggunakan dan mempertahankan metode kontrasepsi yang tepat karena untuk pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Peran pria juga bermanfaat untuk membantu pasangan untuk menghindari efek samping yang berkaitan dengan metode kontrasepsi tertentu (Harahap & Lubis, 2023)

Upaya dalam meningkatkan motivasi menjadi akseptor kontrasepsi salah satunya dengan cara memberikan *health education*. Pemberian *health education* menggunakan media *power point* dan video akan mempengaruhi motivasi PUS sehingga bersedia menggunakan kontrasepsi vasektomi (Lilis et al., 2022a). Pemberian pendidikan kesehatan melalui video lebih efektif karena video sebagai media audiovisual yang bisa disertai dengan gambar-gambar animasi, bisa dilakukan pemutaran melalui *handphone* dan melalui *video compact disk*. Hal ini juga didukung oleh teori Edgar Gale bahwa penyerapan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran (audiovisual) sebanyak 50%. Teori Edgar Gale menyatakan bahwa penyerapan informasi melalui indera penglihatannya hanya 10% (Adenikheir, Frenika, & PriliantI, 2020)

Pemberian *health education* menggunakan *power point* memiliki kelebihan dikarenakan materi yang disampaikan dalam bentuk *power point* didukung dengan gambar dan foto yang dapat diulang-ulang sehingga lebih mudah diterima dan diingat. Selanjutnya, *Microsoft Office power point* memiliki beberapa kelebihan yaitu praktis, dapat dipergunakan untuk semua ukuran kelas, memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon audiens, memiliki variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan, dapat menyajikan berbagai kombinasi *clipart*, *picture*, warna, animasi dan suara, sehingga membuat

audiens lebih tertarik untuk belajar dan dapat dipergunakan berulang-ulang (Kurniasari & Rini, 2020)

Hal ini sejalan dengan Penelitian (Hurin'in & Damayanti, 2021) terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian (M. Nur, Sari, & Harwita, 2023) didapatkan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2022 jumlah peserta KB aktif di Provinsi Bengkulu adalah sebanyak 286.578 orang dengan Kabupaten/Kota dengan prevalensi terendah penggunaan kontrasepsi MOP yaitu Kabupaten Seluma sebanyak 40 orang (0,2%), Kabupaten Kepahiang sebanyak 22 orang (0,1%) dan Kabupaten Bengkulu Tengah (0%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma tahun 2023 dari total 22 Puskesmas terdapat 3 Puskesmas dengan penggunaan MOP terendah yaitu Puskesmas Renah Gajah Mati (0 orang), Puskesmas Gunung Kembang (4 orang) dan Puskesmas Sukamerindu (20 orang) (Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma, 2023).

Hasil survey awal pada tanggal 23-27 Mei 2024 di Puskesmas Renah Gajah Mati yang dilakukan pada 10 orang pria usia 35-50 tahun yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas didapatkan hasil bahwa mereka sudah pernah mendengar tentang MOP/Vasektomi tetapi belum mendapatkan penyuluhan lebih luas tentang metode operasi pria dan tidak ada yang berminat untuk menggunakan kontrasepsi metode operasi pria.

Penelitian tentang penggunaan kontrasepsi pada pria di Indonesia sudah banyak dilakukan tetapi masih

sedikit yang khusus meneliti tentang perbedaan pemberian *health education* penggunaan kontrasepsi MOP pada pria terkhususnya di Kabupaten Seluma. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hurin'in & Damayanti, 2021) dan (M. Nur et al., 2023) mereka hanya meneliti motivasi pria untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi bukan menjadi calon akseptor KB MOP. Selanjutnya, media yang mereka gunakan yaitu lembar balik. Pembaharuan yang dilakukan peneliti adalah peneliti memberikan *health education* dengan memanfaatkan media *power point* dan video. Adanya permasalahan tersebut sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul perbedaan pemberian *health education* terhadap motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

BAHAN DAN METODE

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan) pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
35-45 tahun	24	70,6
Pendidikan		
Dasar	17	50
Pekerjaan		
Petani	20	58,8

Sumber : Data Primer Terolah (2024)

Dari tabel 4.1 diperoleh dari 34 responden, sebanyak 24 responden (70,6%) umur 35-45 tahun, sebanyak 17 responden (50%) menamatkan pendidikan

Desain penelitian menggunakan pre eksperimental dengan design one group pre test and post test design. Populasi penelitian pasangan usia subur yang berkunjung di Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma periode Juni sampai dengan Agustus tahun 2024 berjumlah 52 orang . Besar sampel dalam penelitian 34 orang diambil secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer, diolah secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan) dan perbedaan motivasi sebelum dan sesudah diberikan *health education* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

dasar Kemudian, dari 34 responden sebanyak 20 responden (58,8%) bekerja sebagai petani.

Tabel 2 Distribusi frekuensi motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma sebelum diberikan *health education*

Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak termotivasi	29	85,3
Termotivasi	5	14,7
Total	34	100

Sumber : Data Primer Terolah (2024)

Dari tabel 2 diperoleh dari 34 responden sebelum diberikan *health education*, sebanyak 29 responden (85,3%) tidak termotivasi menjadi akseptor kontrasepsi

MOP dan sebanyak 5 responden (14,7%) termotivasi menjadi akseptor MOP di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

Tabel 3 Distribusi frekuensi motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma sesudah diberikan *health education*

Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak termotivasi	4	11,8
Termotivasi	30	88,2
Total	34	100

Sumber : Data Primer Terolah (2024)

Dari tabel 3 didapatkan bahwa dari 34 responden setelah diberikan *health education*, sebanyak 4 responden (11,8%) tidak termotivasi menjadi akseptor kontrasepsi MOP, sebanyak 30 responden

(88,2%) termotivasi menjadi akseptor MOP di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

Tabel 4 Perbedaan pemberian *health education* terhadap motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma

Motivasi	Mean Rank	p-value	Z
Sebelum	4,00	0,000*	4,965
Sesudah	18,34		

*Wilcoxon

Dari tabel 4 didapatkan bahwa dari 34 sampel diperoleh *mean rank* motivasi sebelum 4,00 dan sesudah 18,34. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 <

dari nilai $\alpha = 0,05$ berarti ada perbedaan pemberian *health education* terhadap motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja

Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

Responden tidak termotivasi menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 29 responden karena biaya vasektomi mahal, vasektomi dapat mengganggu hubungan seksual, takut dilakukan operasi, cukup yang menggunakan KB hanya istri, masih bisa menghasilkan keturunan dan vasektomi dianggap dapat menyebabkan pria menjadi kehilangan kejantannya.

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 5 responden termotivasi untuk menggunakan kontrasepsi MOP. Hal ini karena 1 responden sudah tidak ingin memiliki anak karena umurnya sudah tua, 2 responden pasangannya tidak bisa menggunakan kontrasepsi dan 2 responden karena alergi kondom.

Penggunaan kontrasepsi MOP dapat memberikan efek samping berupa pembengkakan pada skrotum, adanya cairan atau pendarahan dari luka serta adanya rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang terjadi akibat pembedahan. Banyaknya informasi salah yang beredar di masyarakat menyebabkan banyak pria beranggapan bahwa KB MOP memiliki efek samping yang menakutkan. Kejadian tersebut dapat diartikan semakin negatif informasi yang diterima seseorang tentang MOP maka akan semakin tidak termotivasi untuk menggunakan KB MOP. Sebaliknya, semakin positif informasi yang diterima seseorang tentang MOP, maka semakin kuat pula motivasi seseorang untuk menggunakan KB MOP (Sulistiawati, 2020).

Rendahnya keikutsertaan pria/suami dalam ber-KB tidak lepas dari ketidaktahuan pria terhadap informasi pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang hingga saat ini masih rendah. Belum pahami pria/suami tentang pentingnya

menjaga kesehatan reproduksi merupakan fakta yang mendukung rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB. Sebagian besar pria hanya mengetahui Puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan lainnya hanya untuk berobat saja (Rahnayanti, Abubakar, & Akmal, 2020)

Sesuai dengan teori di atas, hal yang sama dikemukakan oleh (Halimah, Zakariuati, Sulasri, & Alamsyah, 2020; Rosalina, 2019) ternyata rendahnya motivasi pria dalam menggunakan kontrasepsi vasektomi karena mereka belum memahami betul akan kelebihan-kelebihan atau keuntungan yang mereka dapatkan dengan memakai kontrasepsi jenis vasektomi. Kondisi ini juga turut dilatar belakangi oleh belum adanya pengalaman yang dimiliki oleh pria terhadap kontrasepsi ini, sehingga hal ini mengakibatkan motivasi mereka berkurang karena belum merasakan sesuatu yang dapat memberi nilai atau kepuasan tersendiri bagi pria.

Rendahnya motivasi pria pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi vasektomi tentu harus ditindak lanjuti lebih mendalam lagi dengan berbagai cara, hal ini tentu membutuhkan berbagai pendekatan-pendekatan yang lebih intensif lagi kepada akseptor langsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pendekatan langsung pada akseptor melalui pendidikan kesehatan. Dalam pendidikan kesehatan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan kesehatan mental, mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitar. Selain itu, juga untuk membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial

maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang (Amanati et al., 2021)

Kebutuhan pria PUS menggunakan kontrasepsi pria masih tergolong sangat rendah hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka akan besarnya manfaat dari menggunakan KB pria di dalam hal ini masyarakat khususnya pria PUS masih merasa belum membutuhkan kontrasepsi pria dan mereka mengira cukup istri saja yang menjadi akseptor KB (Harismayanti, 2020; Wariyah, 2019) Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi pria PUS untuk menjadi akseptor KB Pria diantaranya adalah dukungan dari keluarga di mana dalam hal ini adalah istri, penting bagi seorang suami untuk mendapat dukungan dari istri untuk menjadi akseptor KB apabila tidak mendapat persetujuan dari istri untuk menjadi akseptor KB hal tersebut akan menggagu keharmonisan kehidupan berumah tangga yang akan berdampak buruk hingga perceraian karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri (Aulia, Deswita, & Nurianti, 2023b) Selain dukungan istri, lingkungan sekitar tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat pria untuk menjadi akseptor KB pria. Jika dilingkungan sekitarnya banyak yang sudah menjadi akseptor KB pria, maka dengan sendirinya pria yang belum menjadi akseptor KB pria untuk berpartisipasi menjadi akseptor KB pria. Adaptasi masyarakat akan suatu perubahan sangat dipengaruhi oleh media informasi itu sendiri. Era global seperti sekarang ini, salah satu media yang paling berpengaruh adalah televisi (Amanati et al., 2021)

Hasil penelitian diperoleh dari 34 responden setelah diberikan *health education*, sebanyak 4 responden (11,8%)

tidak temotivasi menjadi akseptor kontrasepsi MOP, sebanyak 30 responden (88,2%) termotivasi menjadi akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Lilis, Murtiyarini, & Indarwati, 2022b) Setelah intervensi dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan, maka didapatkan hasil pengamatan terhadap motivasi pria PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi vasektomi diketahui bahwa dari 35 orang yang dijadikan sampel untuk eksperimen ditemukan bahwa sebanyak 37,1% responden masih memiliki motivasi yang rendah dan 62,9% ternyata sudah memiliki motivasi yang tinggi.

Pendidikan kesehatan merupakan proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar/ upaya untuk mengatasi masalah

Peningkatan motivasi ini berkaitan dengan media yang digunakan dalam penelitian. Media merupakan alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi pesan atau informasi. Media yang tepat dapat membantu mempermudah proses penyampaian informasi kesehatan yang akan diberikan. Media dapat juga memberikan motivasi dan pengaruh psikologis, dengan demikian akan timbul keyakinan sehingga informasi yang diberikan pada awalnya akan tersimpan dalam memori jangka pendek. Informasi ini akan bertahan selama 20 detik sebelum akhirnya dilupakan atau proses untuk masuk ke

memori jangka panjang. Informasi akan tersimpan di memori jangka panjang apabila pendidikan kesehatan diterapkan dan situasi nyata sehingga tidak mudah untuk dilupakan

Penelitian ini menggunakan media video atau media audio visual. Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Media audio visual merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, slide suara (sound slide) dan lain-lain.

Menurut asumsi peneliti, dengan memberikan informasi yang benar dan langsung kepada pria PUS melalui pendidikan kesehatan ternyata mampu memberi perubahan terhadap pengetahuan mereka tentang kontrasepsi vasektomi, dengan adanya pemahaman yang baik dari pria PUS terhadap kontrasepsi ini juga berakibat lebih lanjut terhadap motivasi mereka untuk mencoba menggunakan kontrasepsi vasektomi. Pendidikan kesehatan ataupun pendidikan kesehatan secara berkala tentu bisa dijadikan alternatif untuk terus memotivasi pria PUS menggunakan vasektomi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa motivasi merupakan awal dari terbentuknya tindakan seseorang dan ke depannya tentu diharapkan motivasi pria PUS akan terus meningkat. Penyampaian materi pendidikan kesehatan tentunya juga harus memperhatikan

beberapa pertimbangan, seperti media yang dipakai untuk memberikan materi harus menarik dan mudah dimengerti, materi pendidikan kesehatan yang memakai bahasa yang mudah dimengerti oleh responden. Dari teknik penyampaian materi pada penelitian ini, tentu bisa dilanjutkan, yaitu dengan memakai media *power point*, infokus karena cara ini telah terbukti mampu menarik perhatian responden dalam mengikuti dan memahami materi yang disampaikan.

Hasil penelitian dari 34 sampel diperoleh *mean rank* motivasi sebelum 4,00 dan sesudah 18,34. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 < dari nilai $\alpha = 0.05$ berarti ada Perbedaan pemberian *health education* terhadap motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

Pendidikan Kesehatan sama halnya dengan penyuluhan Kesehatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan KB vasektomi. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang vasektomi cenderung akan menolak untuk menggunakan KB vasektomi, kecuali ada faktor eksternal yang membuat responden tersebut menggunakan KB vasektomi.

Pemberian *health education* menggunakan media *power point* dan video akan mempengaruhi motivasi PUS sehingga bersedia menggunakan kontrasepsi vasektomi (Lilis et al., 2022a). Pemberian pendidikan kesehatan melalui video lebih efektif karena video sebagai media audiovisual yang bisa disertai

dengan gambar-gambar animasi, bisa dilakukan pemutaran melalui *handphone* dan melalui *video compact disk*. Hal ini juga didukung oleh teori Edgar Gale bahwa penyerapan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran (audiovisual) sebanyak 50%. Teori Edgar Gale menyatakan bahwa penyerapan informasi melalui indera penglihatannya hanya 10% (Adenikheir et al., 2020)

Pemberian *health education* menggunakan *power point* memiliki kelebihan dikarenakan materi yang disampaikan dalam bentuk *power point* didukung dengan gambar dan foto yang dapat diulang-ulang sehingga lebih mudah diterima dan diingat. Selanjutnya, *Microsoft Office power point* memiliki beberapa kelebihan yaitu praktis, dapat dipergunakan untuk semua ukuran kelas, memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon audiens, memiliki variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan, dapat menyajikan berbagai kombinasi *clipart*, *picture*, warna, animasi dan suara, sehingga membuat *audiens* lebih tertarik untuk belajar dan dapat dipergunakan berulang-ulang (Kurniasari & Rini, 2020)

Hal ini sejalan dengan Penelitian (Hurin'in & Damayanti, 2021) terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian (M. Nur et al., 2023) didapatkan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi.

Berdasarkan dengan teori yang dikemukakan di atas, menurut peneliti meningkatnya motivasi responden terhadap penggunaan alat kontrasepsi vasektomi disebabkan mereka sudah

mendapatkan paparan informasi tentang permasalahan seputar alat kontrasepsi vasektomi dan mereka mampu menyerap informasi tersebut menjadi pengetahuan baru yang didapatkan dari pendidikan kesehatan melalui pendidikan kesehatan langsung. Dengan pengetahuan baru tersebut mereka menjadi lebih mengenal tentang pendidikan kesehatan baik dari kelebihan ataupun kekurangannya dan akibat lebih lanjutnya mampu meningkatkan motivasi yang merupakan awal dari terbentuknya tindakan pria PUS tersebut.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa Motivasi frekuensi distribusi karakteristik berdasarkan umur dari 34 responden sebanyak 24 orang (70,6 %) usia 35-45 tahun , 17 orang (50%) pendidikan Dasar dan 20 orang (58,8%) bekerja Petani, hal ini di sebabkan bahwa usia sangat berpengaruh semakin mudah usia responden maka dia menganggap bahwa KB semakin penting dan semakin tua usia Responden dia menganggap alat kontrasepsi semakin tidak penting. Hal ini sejalan dengan teori, Menurut Ernawati (2016) yang mengatakan bahwa usia 46-55 tahun pria dan wanita akan mengalami penurunan hormone dan klimakterium secara bertahap sehingga adanya persepsi pada responden untuk tidak perlu lagi menggunakan alat kontrasepsi dan berpartisipasi dalam program KB. Kemudian menurut peneliti tingginya angka motivasi responden berdasarkan pendidikan ini di sebabkan karena semakin rendahnya pendidikan responden maka dia akan semakin muda di pengaruhi dan di yakinkan dalam memberikan pendidikan kesehatan hal ini berbanding terbalik dengan teori, kemudian tingginya motivasi responden yang bekerja sebagai petani ini di sebabkan karena responden

sebagai laki-laki tugas utamanya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga wajar jika mereka lebih memilih vasektomi karena lebih ekonomis dan efektif serta jangka panjang.

SIMPULAN

Dari 34 responden, sebanyak 24 responden (70,6%) umur 35-45 tahun. Selanjutnya, dari 34 responden sebanyak 17 responden (50%) menamatkan pendidikan dasar. Kemudian, dari 34 responden sebanyak 20 responden (58,8%) bekerja sebagai petani

Dari 34 responden sebelum diberikan health education, sebanyak 29 responden (85,3%) tidak termotivasi menjadi akseptor kontrasepsi MOP dan sebanyak 5 responden (14,7%) termotivasi menjadi akseptor MOP di Wilayah Kerja mas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

Dari 34 responden setelah diberikan health education, sebanyak 4 responden (11,8%) tidak termotivasi menjadi akseptor kontrasepsi MOP, sebanyak 30 responden (88,2%) termotivasi menjadi akseptor MOP di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma.

Ada perbedaan pemberian health education terhadap motivasi menjadi akseptor kontrasepsi metode operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma dengan nilai p value=0,000

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebanyak 30 responden yang termotivasi untuk menjadi akseptor kontrasepsi MOP ini pihak Puskesmas telah berkoordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan dan pihak BKKBN untuk bekerjasama dan segera menindaklanjuti agar menjadi akseptor Metode Operasi Pria. Sedangkan untuk responden yang

tidak termotivasi akan di lakukan penyuluhan dan pendekatan di lain waktu bersama responden yang sudah menjadi akseptor Metode Operasi pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenikheir, A., Frenika, P., & Prilianti, V. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Pemakaian. *Empowering Society Journal*, 1(2), 89–96.
- Amanati, N. M., Musthofa, S. B., Kusumawati, A., Kesehatan, P., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 91–98.
- Ariyanto, A., & Nurfitriani, N. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pria Produktif Terhadap Metode Kontrasepsi Vasektomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(1), 79.
<https://doi.org/10.36565/jab.v7i1.68>
- Aulia, F., Deswita, M., & Nurianti, Rr. S. (2023a). Dukungan Pasangan dan Pandangan Nilai Anak Laki-laki Dalam Keikutsertaan Vasektomi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Scientific Journal of Midwifery*, 1(1), 1–7.
- Aulia, F., Deswita, M., & Nurianti, Rr. S. (2023b). Dukungan Pasangan dan Pandangan Nilai Anak Laki-laki Dalam Keikutsertaan Vasektomi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Scientific Journal of Midwifery*, 1(1), 1–7.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.

- Halimah, N., Zakariuati, Sulasri, & Alamsyah. (2020). Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 6(2), 1–81.
- Harahap, L. J., & Lubis, J. (2023). PENINGKATAN PENGETAHUAN PUS (SUAMI) TENTANG METODE KONTRASEPSI PRIA DI DESA SORIMANAON KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS TAHUN 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais*, 2(1), 12–15.
- Harismayanti, A. R. (2020). PENGETAHUAN, RASA TAKUT DAN DUKUNGAN ISTRI TERHADAP MINAT PRIA DALAM KB VASEKTOMI DI PUSKESMAS TILANGO. *Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo PENDAHULUAN*.
- Hurin'in, N. M., & Damayanti, T. Y. F. (2021). The effect of health education about contraception on husband interest in vasectomy. *International Journal Miwferiy Res*, 1(1), 24–31.
- Kurniasari, S., & Rini, D. (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Mengenai Keluarga Berencana Terhadap Motivasi Pasangan Usia Subur Menggunakan Kontrasepsi Non-Hormonal. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.57084/jiksi.v1i1.335>
- Lilis, D. N., Murtiyarini, I., & Indarwati, L. (2022a). The Influence of Health Education Regarding the Side Effects of Using Hormonal Contraceptives on Knowledge of Couples of Reproductive Age. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 7(4), 236–241. <https://doi.org/10.52403/ijshr.20221033>
- Lilis, D. N., Murtiyarini, I., & Indarwati, L. (2022b). The Influence of Health Education Regarding the Side Effects of Using Hormonal Contraceptives on Knowledge of Couples of Reproductive Age. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 7(4), 236–241. <https://doi.org/10.52403/ijshr.20221033>
- M. Nur, Y., Sari, Y. K., & Harwita, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.578>
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. *Pustaka Ilmu*, 2, viii+104 halaman.
- Puspita, S. D., Ratri, P. R., Ayu, D. P., Fitriyah, D., & Jannah, M. (2023). Pengaruh Akses Pelayanan dan Kualitas Pelayanan terhadap Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 805–812. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.996>
- Rahnayanti, N., Abubakar, M. Bin, & Akmal, M. (2020). Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3022>

- Rosalina, S. (2019). Gambaran Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Kb Vasektomi. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.113-123>
- Sulistiawati, H. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN KONTRASEPSI METODE OPERASI PRIA (MOP) DI KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(1), 1–28.
- Wariyah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Mop (Vasektomi) Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016. *Avicenna : Journal of Health Research*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i1.258>
- World Health Organization. (2020). *Family planning/contraception methods*.